

## Collage Art Learning : Medium for Developing Creativity of Fourth Grade Students

Karisma Wulan Suci<sup>1</sup>, Gunandi<sup>2</sup>

Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang<sup>1,2</sup>

---

### Article Information

Submitted : July 1, 2025

Reviewed : July 5 , 2025

Published : November 30, 2025

---

### Keyword

Collage Art Learning, Student Creativity, Seeds, Elementary School, Merdeka Curriculum

---

### Correspondence Email:

[11karismaws@gmail.com](mailto:11karismaws@gmail.com)

[gunadi\\_pwd@mail.unnes.ac.id](mailto:gunadi_pwd@mail.unnes.ac.id)

---

### ABSTRACT

The implementation of Merdeka Curriculum in Indonesia emphasizes the importance of developing creativity and 21st-century skills in students, particularly through art education that focuses on creative processes rather than just final products. However, field observations reveal varying levels of creativity among students in art activities, where some demonstrate originality while others tend to imitate examples. This study analyzes collage art learning as a medium for developing creativity in 4th grade students at SDN Sambiroto 01 Semarang. Using descriptive qualitative approach with 30 students (12 boys, 18 girls), data were collected through participatory observation, semi-structured interviews with 5 students, and document analysis of 30 collage artworks. Research instruments adapted Torrance's five creativity aspects. Results show seed-based collage learning highly effective in developing creativity with high success rates: artwork planning (76.6%), color-based material selection (80%), neat technique implementation (76.6%), and patience demonstration (100%). Student creativity varied significantly with sensitivity aspect achieving highest score (3.6), followed by fluency and elaboration (3.4), flexibility and originality (3.2). Main challenges include limited material-tool variation, technical difficulties, and planning process variations. All students showed high satisfaction and continued interest. Seed-based collage learning proves effective as creativity development medium by providing extensive exploration space, developing fine motor skills, and facilitating meaningful learning aligned with Merdeka Curriculum principles.

---

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>

---

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya pengembangan kreativitas dan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Implementasi pembelajaran seni rupa seharusnya tidak hanya fokus pada hasil akhir berupa karya, tetapi juga pada proses kreativitas yang terjadi selama kegiatan pembelajaran (Ramadhan et al., 2024). Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya keberagaman tingkat kreativitas yang ditampilkan siswa dalam kegiatan berkreasi seni, dimana sebagian siswa menunjukkan orisinalitas dan keberanian dalam mengeksplorasi berbagai material dan teknik, sementara sebagian lainnya cenderung meniru contoh yang diberikan guru atau teman sebaya.

Pendidikan seni rupa di Sekolah Dasar merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan ekspresi diri siswa (Andaryani & Yanuarita, 2025). Eisner (2002) menegaskan bahwa pendidikan seni tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan berkarya, tetapi juga membentuk cara berpikir, merasakan, dan mengekspresikan diri, serta dapat membentuk kepribadian anak yang utuh dengan karakter kreatif, percaya diri, sensitif, dan siap menghadapi persoalan (Daniyarti et al., n.d.). Kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dari apa yang telah ada sebelumnya (Widyaningrum & Rahmanumeta, 2016).

Realitas pembelajaran seni rupa di sekolah dasar menunjukkan berbagai permasalahan yang menghambat pengembangan kreativitas siswa. Rizqi (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran seni rupa belum dilakukan secara optimal di sekolah, salah satunya disebabkan oleh latar belakang guru seni rupa yang bukan dari bidang yang sama (Mawasti, 2021). Faktor-faktor penghambat kreativitas siswa dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar meliputi keterbatasan kemampuan dan keterampilan guru dalam seni rupa, dimana guru dituntut memiliki kreativitas lebih untuk menjadi contoh bagi siswa, serta kurangnya pengalaman mengajar yang mempengaruhi kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat (Pramudya & Wijayanti, 2024). Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran seni rupa menjadi kurang menarik bagi siswa dan tidak optimal dalam mengembangkan potensi kreativitas mereka.

Di antara berbagai bentuk kegiatan seni rupa, kolase menjadi media yang menarik dan efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, kreativitas, serta keterampilan pemecahan masalah pada siswa sekolah dasar (Andaryani & Yanuarita, 2025). (Marcelina et al., 2023) menyatakan bahwa pembelajaran kolase di SD sangat menarik karena anak akan diberikan pengalaman menempel dengan berbagai material yang dimilikinya. (Meilindya et al., 2022) juga mengonfirmasi bahwa kegiatan kolase dapat mengembangkan motorik halus, imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis anak. Pembelajaran kolase biji-bijian khususnya memiliki potensi besar dalam mendorong kebebasan berekspresi siswa, dimana keberagaman warna dan tekstur biji-bijian memberikan keleluasaan bagi siswa untuk bereksperimen tanpa takut melakukan kesalahan (Wijayanti, 2024).

Karakteristik siswa sekolah dasar usia 6-12 tahun yang berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget menunjukkan bahwa mereka belajar secara optimal melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek nyata, yang sangat sesuai dengan karakteristik

pembelajaran kolase (Marinda, 2020). Siswa pada jenjang ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang melakukan eksperimen dengan berbagai bahan seni, namun masih memerlukan bimbingan yang jelas dalam teknik dan komposisi. Pemilihan siswa kelas 4 sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sudah memiliki kemampuan motorik halus yang memadai untuk menangani biji-bijian dengan presisi dan menciptakan komposisi yang terencana (Maula & Nurashiah, 2022).

Penelitian terdahulu memberikan landasan teoretis yang mendukung pentingnya pengembangan kreativitas melalui seni rupa. (Meilindya et al., 2022) menemukan bahwa seni rupa dapat mengembangkan motorik halus anak serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas (Ali et al., 2022). Dalam studi teoritis menunjukkan bahwa kegiatan bermain berbasis ekspresi diri dapat membantu merangsang kreativitas anak usia dini karena memprioritaskan kebebasan anak dalam mengekspresikan gagasan dan perasaannya. Proses mengekspresikan diri secara aktif mendorong perkembangan imajinasi anak, sehingga kreativitas memerlukan ruang untuk bereksplorasi secara bebas (Fatuchah, 2021).

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan di SDN Sambiroto 1 Semarang, pembelajaran kolase biji-bijian menunjukkan fenomena menarik yang perlu dikaji lebih mendalam. Observasi awal mengungkapkan bahwa proses pembelajaran kolase biji-bijian memiliki tahapan yang kompleks dan hasil kreasi siswa sangat bervariasi dalam mengekspresikan kreativitas. Beberapa siswa mampu menciptakan karya yang inovatif dengan komposisi biji-bijian yang unik, sementara siswa lain masih menghadapi tantangan dalam memilih dan mengatur biji-bijian sesuai ide kreatif mereka. Urgensi penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk memahami proses pembelajaran kolase biji-bijian secara menyeluruh, menganalisis hasil kreasi siswa, dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kreativitas, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran seni rupa yang lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran kolase pada siswa kelas 4 di SDN Sambiroto 1 Semarang, mendeskripsikan hasil kreasi siswa dalam mengekspresikan kreativitas melalui pembuatan kolase, dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa dalam mengembangkan kreativitas berkreasi kolase. Dengan memahami ketiga aspek tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan strategi pembelajaran seni rupa yang mendukung perkembangan kreativitas siswa secara optimal dan memberikan alternatif solusi bagi permasalahan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi pembelajaran kolase biji-bijian dalam satu pertemuan sebagai media pengembangan kreativitas siswa. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2025 di kelas 4 SDN Sambiroto 1 Semarang dengan melibatkan 30 peserta didik (12 laki-laki dan 18 perempuan). Pemilihan satu pertemuan pembelajaran kolase ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan mendalam terhadap proses kreatif siswa dalam situasi pembelajaran yang terfokus dan intensif.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif selama proses pembelajaran kolase berlangsung, wawancara semi-terstruktur terhadap 5 siswa yang dipilih secara acak, serta analisis dokumen terhadap 5 hasil karya kolase siswa. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup pedoman observasi dengan 22 indikator pengamatan, pedoman wawancara berisi 11 pertanyaan panduan, dan rubrik penilaian karya yang mengadaptasi lima aspek kreativitas Torrance (1966) (Fluency, Flexibility, Originality, Elaboration, dan Sensitivity). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkaya dengan contoh-contoh spesifik dari hasil observasi dan wawancara, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui teknik triangulasi sumber dan teknik (Fiantika et al., 2022).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, proses pembelajaran seni kolase dengan media biji-bijian pada siswa kelas 4 SDN Sambiroto 01 Semarang menunjukkan proses pembelajaran yang sangat menarik dan efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Tabel 1. Tahapan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Kolase

Tahapan Aktivitas	Presentase Siswa	Indikator Keberhasilan
Perencanaan karya	76,6%	Siswa mengamati dan merencanakan pola
Pemilihan bahan berdasarkan warna	80%	Siswa mempertimbangkan kesesuaian warna biji-bijian
Pelaksanaan dengan teknik rapi	76,6%	Siswa menempel dengan teratur dan teliti
Menunjukkan kesabaran	100%	Seluruh siswa menyelesaikan karya hingga selesai

Untuk mendukung pencapaian hasil pembelajaran yang optimal seperti yang terlihat pada aktivitas siswa tersebut, diterapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan memfasilitasi proses kreatif yang sistematis, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Metode Pembelajaran yang Diterapkan

Metode	Tahapan Penerapan	Manfaat Pada Siswa
Demonstrasi	Pembukaan	Memberikan model teknik dasar kolase
Tanya jawab	Selama Proses	Mengaktifkan partisipasi dan berpikir kritis
Praktik langsung	Inti pembelajaran	Memberikan pengalaman langsung

### Hasil Kreasi Siswa dalam Mengekspresikan Kreativitas Melalui Pembuatan Kolase

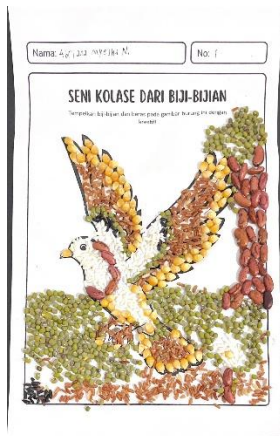
Berdasarkan penilaian terhadap karya kolase burung dari biji-bijian yang dihasilkan oleh lima subjek penelitian, diperoleh data mengenai tingkat kreativitas yang mencakup lima aspek utama: kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), elaborasi (elaboration), dan kepekaan (sensitivity). Hasil penilaian menunjukkan variasi skor yang signifikan pada setiap aspek, mencerminkan perbedaan individual dalam pendekatan kreatif.

Tabel 3. Hasil Penilaian Aspek Kreativitas Karya Kolase

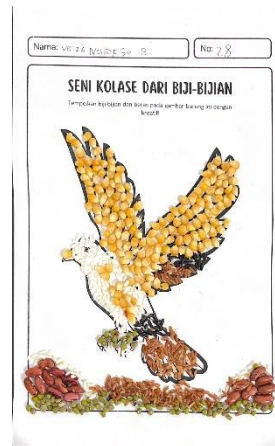
No.	Nama siswa	Kelancaran	Keluwesannya	Keaslian	Elaborasi	Kepekaan
1	Ashila Chesta Labiba	4	3	3	3	4
2	Vellza Naffisa Berliana	3	2	3	3	3
3	Abriana Myesha Nugroho	4	4	4	4	4
4	Bathiar Prakasih Putra	3	4	4	4	4
5	Muhammad Antonio Marquez	3	3	2	3	3
	Rata rata	3,4	3,2	3,2	3,4	3,6

#### Aspek Kelancaran (Fluency)

Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek kelancaran dalam berkarya menunjukkan tingkat skor rata-rata 3.4 (kategori baik). Subjek dengan skor tertinggi seperti Abriana Myesha N. mampu mengintegrasikan lima jenis biji berbeda (kacang hijau, jagung, beras merah, beras putih, dan kacang merah) dalam satu karya, bahkan menambahkan elemen lingkungan berupa tanah dan rumput yang dibuat dari biji-bijian. Karya Ashila Chesta Labiba menunjukkan pemahaman anatomi burung yang baik dengan pembagian warna yang logis menggunakan empat jenis biji berbeda. Namun, terdapat subjek seperti Vellza Naffisa Berliana yang menunjukkan keterbatasan dalam variasi elemen dengan dominasi penggunaan jagung kuning.



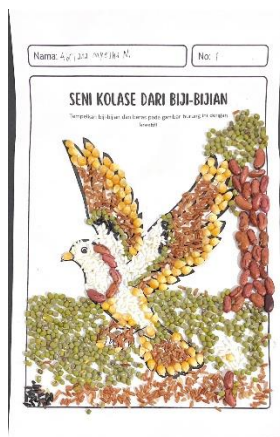
Gambar 1. Karya Abriana Myesha Nugroho



Gambar 2. Karya Vellza Naffisa Berliana

### Aspek Keluwesan (Flexibility)

Pada aspek keluwesan, hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata 3.2 (kategori baik). Subjek dengan skor tertinggi seperti Abriana Myesha Nugroho dan Bathiar Prakasih Putra menunjukkan keluwesan luar biasa dalam pendekatan kreatif mereka. Keluwesan Abriana terlihat dari kemampuannya menambahkan elemen lingkungan dan menciptakan komposisi naratif yang menempatkan burung dalam habitat alaminya. Sementara itu, Bathiar menunjukkan keluwesan dalam penggunaan beras hitam sebagai bahan utama, menciptakan kontras dramatis yang tidak konvensional dalam representasi burung.



Gambar 3. Karya Abriana Myesha Nugroho

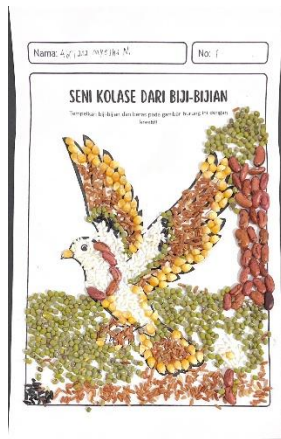


Gambar 4. Karya Bathiar Prakasih Putra

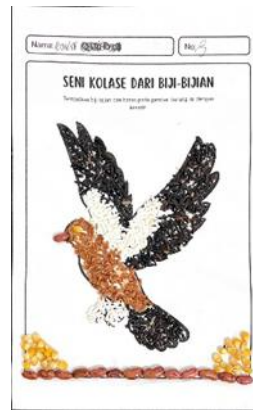
### Aspek Keaslian (Originality)

Aspek keaslian menunjukkan hasil dengan skor rata-rata 3.2 (kategori baik), namun dengan variasi yang cukup signifikan antar subjek. Dua subjek (Abriana dan Bathiar) mampu menghasilkan karya dengan ide yang relatif unik dan tidak mudah diprediksi. Keunikan karya

Abriana terletak pada pendekatan naratifnya yang menempatkan burung dalam konteks lingkungan, bukan sekadar objek tunggal. Sementara itu, originalitas Bathiar terletak pada penggunaan kontras hitam-putih yang dramatis, menciptakan efek visual yang mencolok dan berbeda dari representasi burung pada umumnya.



Gambar 5. Karya Abriana Myesha Nugroho



Gambar 6. Bathiar Prakash Putra

### Aspek Elaborasi (Elaboration)

Hasil penilaian pada aspek elaborasi menunjukkan skor rata-rata 3.4 (kategori baik). Abriana Myesha N. menunjukkan tingkat elaborasi tertinggi dengan menambahkan berbagai elemen pendukung seperti latar belakang habitat dan detail anatomis burung yang akurat. Subjek yang mendapat skor tinggi pada aspek ini mampu mengembangkan konsep awal menjadi karya yang memiliki makna dan visual yang mendalam. Muhammad Antonio Marquez menunjukkan elaborasi yang baik melalui akurasi proporsi dan perhatian terhadap detail dalam bentuk dasar burung, meskipun tidak menambahkan elemen tambahan yang kompleks.



Gambar 7. Karya Ashila Chesta Labiba



Gambar 8. Karya Muhammad Antonio.M

### Aspek Kepekaan (Sensitivity)

Aspek kepekaan menunjukkan hasil tertinggi di antara kelima aspek dengan skor rata-rata 3.6 (kategori sangat baik). Semua subjek menunjukkan pemahaman yang baik dalam memilih warna dan jenis biji yang sesuai dengan representasi burung yang diinginkan. Ashila Chesta Labiba dan Muhammad Antonio.M menunjukkan kepekaan dalam menggunakan kacang hijau untuk tubuh burung yang mencerminkan warna alami, sementara jagung kuning digunakan untuk bagian yang membutuhkan aksentuasi cerah. Bathiar menunjukkan kepekaan berbeda dengan memilih kontras hitam-putih untuk menciptakan efek dramatis yang kuat.



Gambar 9. karya Ashila Chesta Labiba



Gambar 10. karya Muhammad Antonio.M

### Tantangan yang Dihadapi Siswa dalam Pembuatan Kolase

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sambiroto 1 Semarang dengan melibatkan 5 siswa kelas 4 sebagai narasumber utama. Pemilihan narasumber dilakukan secara acak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan kegiatan membuat kolase dengan tema burung menggunakan bahan biji-bijian. Kelima narasumber penelitian terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan dengan rentang nomor absen yang bervariasi, yaitu Akhila (nomor absen 7), Felzen (nomor absen 28), Adriana (nomor absen 1), Bathiar Rakasi Gubral (nomor absen 8), dan Muhammad Antonio Marquez (nomor absen 19). Kegiatan kolase dilaksanakan menggunakan berbagai jenis biji-bijian seperti jagung, beras, kacang hijau, kacang merah, dan biji-bijian lainnya yang telah disiapkan sebelumnya.

Dari hasil wawancara dengan para siswa, ditemukan beberapa tantangan yang mereka hadapi selama proses pembuatan kolase, baik dalam hal ketersediaan bahan dan alat, maupun dalam hal teknis saat berkarya. Berikut ini adalah pemaparan mengenai tantangan-tantangan tersebut:

## 1. Keterbatasan Variasi Bahan dan Alat

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa menghadapi keterbatasan dalam variasi bahan dan alat yang tersedia untuk membuat kolase. Temuan ini muncul ketika siswa ditanya tentang bahan atau alat yang mereka inginkan namun tidak tersedia selama kegiatan berlangsung.

Akhila (S1) mengungkapkan keinginannya untuk memiliki variasi warna yang lebih beragam pada biji-bijian: "*Sebenarnya sih maunya itu warna sebenarnya.*" Ketika dikonfirmasi lebih lanjut, ia menjelaskan keinginannya untuk memiliki beras yang berwarna-warni. Hal serupa diungkapkan oleh Felzen (S2) yang menginginkan bahan dekoratif tambahan: "*Bunga mawar, bunga melati*" ketika ditanya tentang bahan yang diinginkan namun tidak tersedia.

Adriana (S3) memiliki perspektif yang berbeda dengan menginginkan alat pewarnaan tambahan: "*Diwarnai pakai crayon.*" Pernyataan ini menunjukkan keinginannya untuk mengombinasikan teknik kolase dengan teknik mewarnai untuk memperkaya hasil karya.

Sementara itu, Badiar (S4) mengungkapkan kebutuhan akan bahan dengan ukuran yang lebih kecil: "*Yang kecil-kecil gitu* " ketika menjelaskan bahan yang diinginkan. Berbeda dengan keempat informan lainnya, Antonio (S5) menyatakan bahwa ia tidak memerlukan bahan tambahan: "*Tidak ada, sudah ada semuanya*" ketika ditanya tentang bahan yang diinginkan.

## 2. Kesulitan Teknis dalam Berkarya

Tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam membuat kolase bervariasi, mulai dari yang merasa tidak mengalami kesulitan hingga yang mengalami kesulitan teknis tertentu. Temuan ini mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam aspek teknis pembuatan kolase. Sebagian besar siswa melaporkan tidak mengalami kesulitan yang berarti. Akhila (S1) menyatakan: "*tidak sulit, tapi tidak mudah juga* " menunjukkan bahwa tingkat kesulitan berada pada level sedang. Felzen (S2) dengan tegas menyatakan: "*Tidak, tidak ada kesulitan,*" demikian pula dengan Adriana (S3) yang menjawab: "*Biasa, tidak susah.*" Antonio (S5) juga mengungkapkan hal serupa: "*Tidak*" ketika ditanya tentang tingkat kesulitan.

Namun, Badiar (S4) mengalami tantangan teknis yang lebih spesifik: *"Lumayan. Mau buat kakinya, bijinya kebesaran."* Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa kesulitan utama terletak pada pembuatan bagian detail seperti kaki burung karena ukuran biji yang terlalu besar dibandingkan dengan ukuran bagian yang ingin dibuat. Selain itu, ia juga mengalami masalah dengan kestabilan penempatan bahan: *"Bagian badannya itu rontok."*

### 3. Variasi dalam Proses Perencanaan

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam pendekatan siswa terhadap proses perencanaan karya kolase. Beberapa siswa melakukan perencanaan awal, sementara yang lain langsung mengerjakan tanpa sketsa atau rencana tertulis.

Akhila (S1) mengungkapkan bahwa ia tidak membuat perencanaan awal: *"Tidak, langsung aja"* ketika ditanya tentang pembuatan sketsa atau rencana. Meskipun demikian, ia memiliki strategi dalam pemilihan bahan: *"Caranya itu ya dulu yang cocok yang buat bagian-bagian dari burungnya"* dan mengerjakan secara berurutan: *"Dari badannya, terus sayap."*

Felzen (S2) menunjukkan pendekatan yang lebih terstruktur: *"Iya, pakai rencana dulu"* dan menjelaskan urutan pengerjaannya: *"Jagungnya dulu ke badannya burung, berarti jagungnya taruh ke badan dulu, terus baru ke sayap."*

Adriana (S3) juga melakukan perencanaan awal yang cukup komprehensif: *"Buat rencana dulu. Buat sayapnya dulu"* dan bahkan merencanakan penambahan elemen latar belakang: *"Iya, ditambahin pohon, bunga, tanah."* Dalam hal pengaturan warna, ia menyatakan: *"Saya atur, dari warnanya yang cocok."* Badiar (S4) memiliki pendekatan perencanaan yang fokus pada aspek warna: *"Ya mikirin warnanya aja."* Sementara Antonio (S5) juga melakukan perencanaan terkait warna: *"Iya, cuman warnanya pun. Warnanya direncanakan dulu"* dan menjelaskan strategi penempatan: *"Warnanya tadi ditempelin, disesuaikan bentuknya."*

### 4. Preferensi Bagian Karya dan Motivasi

Siswa menunjukkan preferensi yang beragam terhadap bagian-bagian tertentu dari proses pembuatan kolase, yang mencerminkan aspek-aspek yang paling menarik bagi mereka dalam kegiatan kreatif ini. Akhila (S1) dan Badiar (S4) sama-sama menyukai bagian sayap: *"Yang paling suka itu bagian sayapnya"* (S1) dan *"Bagian bentuk sayapnya"* (S4). Adriana (S3) lebih menyukai proses penempelan secara umum: *"Pas*

*menaruh biji-bijiannya.*" Sementara Antonio (S5) menyukai bagian kepala: *"Kepala, pas nempelin di kepala."*

Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan kolase juga bervariasi. Akhila (S1) termotivasi karena aspek sosial: *"Karena itu bisa membantu gitu loh."* Felzen (S2) juga menekankan aspek sosial: *"Karena banyak teman-teman dan suka membantu."* Adriana (S3) termotivasi oleh minat pribadi terhadap kegiatan kreatif: *"Aku senang buat kayak gitu, suka gambar, suka warnai."* Badiar (S4) memberikan perspektif yang unik: *"Karena tidak belajar,"* menunjukkan bahwa ia menikmati kegiatan ini karena berbeda dari rutinitas pembelajaran formal. Antonio (S5) menyatakan motivasinya dengan sederhana: *"Seru."*

## 5. Tingkat Kepuasan dan Minat Berkelanjutan

Seluruh narasumber menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap hasil karya mereka dan minat untuk mengulangi kegiatan serupa di masa mendatang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, siswa tetap memperoleh pengalaman positif dari kegiatan kolase.

Semua siswa menyatakan kepuasan terhadap hasil karya mereka. Akhila (S1), Felzen (S2), Adriana (S3), Badiar (S4), dan Antonio (S5) semuanya menjawab *"Puas"* ketika ditanya tentang kepuasan terhadap hasil karya. Adriana (S3) bahkan menyatakan: *"Puas banget."* Terkait minat untuk mengulangi kegiatan, semua siswa menunjukkan antusiasme. Akhila (S1), Felzen (S2), Badiar (S4), dan Antonio (S5) menyatakan *"Mau"* ketika ditanya tentang keinginan untuk membuat kolase lagi. Adriana (S3) memberikan alasan spesifik: *"Mau buat lagi ya? Biar jadi lebih bagus lagi."* Namun, terdapat variasi dalam aspek perbaikan yang diinginkan. Felzen (S2) ingin memperbaiki *"ekornya sama kakinya"* karena *"ada masalah."* Adriana (S3) ingin menambahkan elemen langit pada karyanya. Badiar (S4) ingin memperbaiki *"bagian badannya"* karena mengalami masalah rontok. Sementara Antonio (S5) menyatakan tidak ingin melakukan perbaikan pada karyanya.

## Pembahasan

### Proses Pembelajaran Seni Kolase dengan Media Biji-bijian

Tahapan pembelajaran yang terstruktur menjadi fondasi keberhasilan pembelajaran kolase ini. Persiapan matang oleh guru, mulai dari penyediaan beragam biji-bijian hingga penataan alat di setiap meja, menciptakan kondisi pembelajaran optimal. Hal ini sejalan

dengan prinsip pembelajaran Gagne tentang pentingnya kondisi pembelajaran yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Hapudin, 2021).

Tingginya persentase siswa yang melakukan perencanaan (76,6%) menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir strategis dan analitis. Penggunaan biji-bijian sebagai media kolase sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas 4 yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget, dimana siswa belajar lebih efektif melalui manipulasi objek-objek nyata (Maulana et al., 2024). Media ini memberikan pengalaman sensorik yang kaya dan mudah dimanipulasi. Kemampuan siswa dalam mempertimbangkan pemilihan warna (80%) menunjukkan berkembangnya kepekaan estetis dan kemampuan pengambilan keputusan yang merupakan komponen penting dalam kreativitas. Proses pelaksanaan yang menunjukkan 76,6% siswa menempel dengan teknik rapi mengindikasikan berkembangnya keterampilan motorik halus dan ketelitian.

Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan tanpa membatasi kreativitas siswa sangat menonjol. Kalimat-kalimat pujian seperti "*Bagus sekali pilihannya!*" menunjukkan penerapan student-centered learning yang efektif (Refanda & Dzarna, 2023). Fenomena peer learning yang terjadi secara alami mendukung teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development, dimana siswa yang lebih cepat memahami teknik spontan membantu temannya yang kesulitan. Pembelajaran kolase ini berhasil mengembangkan tiga domain secara menyeluruh: domain kognitif melalui proses perencanaan dan pengambilan keputusan, domain psikomotor melalui aktivitas motorik halus, dan domain afektif melalui apresiasi keindahan serta pengembangan kepercayaan diri (Salam, 2023). Penggabungan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni dapat menjadi media pendidikan terpadu yang mengembangkan siswa secara utuh. Kesabaran yang ditunjukkan seluruh siswa (100%) dalam proses menempel yang detail menunjukkan bahwa pembelajaran kolase efektif mengembangkan karakter positif. Dalam era digital yang serba cepat, kemampuan bersabar dan tekun merupakan keterampilan berharga yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran seni.

Implementasi pembelajaran ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip Torrance tentang lingkungan kondusif untuk kreativitas, dimana guru berhasil memberikan dorongan yang cukup, kebebasan eksplorasi, dukungan emosional, dan suasana pembelajaran yang aman untuk berekspresi. Pembelajaran ini tidak hanya fokus pada hasil akhir berupa karya seni, tetapi lebih menekankan pada proses yang mengembangkan berbagai kompetensi siswa secara

terpadu, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa.

### **Hasil Kreasi Siswa dalam Mengekspresikan Kreativitas**

Pada aspek Kelancaran (Fluency) Temuan ini sejalan dengan teori Guilford yang menyatakan bahwa kelancaran merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau alternatif solusi dalam waktu yang relatif cepat. Dalam konteks pembuatan kolase, kelancaran tercermin dari kemampuan subjek untuk menggabungkan berbagai elemen visual menjadi satu kesatuan karya yang utuh dan bermakna. Keterbatasan yang dialami beberapa siswa kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan pilihan bahan yang tersedia yang siswa inginkan.

Keluwesannya dalam berkarya juga terlihat dari kemampuan subjek beradaptasi dengan keterbatasan bahan yang tersedia. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak selalu membutuhkan sumber daya yang melimpah, tetapi lebih pada kemampuan untuk memaksimalkan potensi dari apa yang ada. Sebagaimana dikemukakan oleh Torrance (1966), keluwesan merupakan kemampuan untuk mengubah pendekatan atau strategi dalam memecahkan masalah. Penambahan elemen kreatif seperti garis tepi, garis dekoratif, atau elemen lingkungan menunjukkan inisiatif subjek untuk memperkaya karya mereka. Hal ini mencerminkan kemampuan untuk tidak hanya terpaku pada teknik dasar kolase, tetapi juga menunjukkan adanya keluwesan yang dimiliki siswa.

Keunikan hasil karya dibandingkan dengan karya subjek lain menunjukkan adanya perbedaan individual dalam pendekatan kreatif. Hal ini sejalan dengan konsep kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan bernilai (Sternberg & Lubart, 1999). Setiap individu memiliki cara pandang dan pengalaman yang berbeda, yang tercermin dalam karya yang mereka hasilkan. Namun, terdapat beberapa subjek yang masih menggunakan pendekatan yang relatif umum, meskipun tetap menunjukkan kemampuan teknis yang baik. Hal ini mengindikasikan perlunya dorongan lebih lanjut untuk mengembangkan aspek originalitas dalam pembelajaran seni.

Tingkat kesulitan pengembangan ide dasar dalam hasil karya menunjukkan kemampuan berpikir sistematis dan terstruktur. Subjek yang mendapat skor tinggi pada aspek ini mampu mengembangkan konsep awal menjadi karya yang memiliki makna dan visual yang mendalam. Unsur estetika yang ditambahkan pada hasil karya menunjukkan kepekaan terhadap nilai-nilai keindahan. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek visual, tetapi juga

harmoni, keseimbangan, dan komposisi keseluruhan karya. Temuan menarik adalah bahwa elaborasi tidak selalu berhubungan dengan kompleksitas visual, tetapi dapat berupa akurasi proporsi dan perhatian terhadap detail dalam bentuk dasar.

Kepekaan estetik merupakan kemampuan untuk merasakan dan merespons keindahan dalam berbagai bentuknya (Mayar, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa kepekaan tidak hanya berkaitan dengan pemilihan warna, tetapi juga dengan pemahaman terhadap karakteristik fisik masing-masing biji. Pemaksimalan pemanfaatan bahan pada hasil karya menunjukkan efisiensi dan efektivitas dalam berkarya. Hal ini mencerminkan kemampuan untuk memaksimalkan potensi setiap material yang digunakan, bahkan dengan pendekatan monokromatik yang tetap dapat menciptakan gradasi melalui optimalisasi tekstur dan ukuran bahan.

### **Tantangan yang Dihadapi Siswa dalam Pembuatan Kolase**

Tantangan yang dihadapi siswa dalam pembuatan kolase menunjukkan kompleksitas proses pembelajaran seni yang melibatkan berbagai aspek teknis, kreatif, dan individual. Keterbatasan variasi bahan dan alat menjadi kendala utama yang dihadapi siswa dalam mengeksplorasi kreativitas mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyediaan bahan yang lebih beragam dalam pembelajaran kolase menjadi faktor krusial untuk memfasilitasi eksplorasi kreatif siswa secara optimal. Keinginan siswa untuk memiliki variasi warna, bahan dekoratif tambahan, dan alat pewarnaan menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam berkarya, namun terbatas oleh ketersediaan sumber daya.

Kesulitan teknis dalam berkarya mencerminkan adanya perbedaan individual dalam kemampuan teknis dan pemahaman terhadap karakteristik bahan. Variasi tingkat kesulitan yang dialami siswa menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kapasitas dan keterampilan yang berbeda dalam menangani aspek teknis pembuatan kolase. Tantangan teknis yang dialami beberapa siswa, terutama terkait dengan ukuran bahan dan stabilitas penempatan, mengindikasikan perlunya penyesuaian ukuran bahan dengan kompleksitas desain yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolase tidak hanya memerlukan kreativitas, tetapi juga keterampilan teknis yang perlu dikembangkan secara bertahap.

Variasi dalam proses perencanaan mencerminkan gaya belajar dan preferensi individual siswa yang beragam. Beberapa siswa lebih nyaman dengan pendekatan spontan yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide secara langsung tanpa rencana yang rigid, sementara siswa lain memerlukan perencanaan yang lebih terstruktur untuk dapat

berkarya dengan optimal. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan preferensi individual. Pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kedua gaya ini akan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi semua siswa untuk mengembangkan kemampuan kreatif mereka sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, tingkat kepuasan yang tinggi dan minat berkelanjutan menunjukkan bahwa pembelajaran kolase berhasil menciptakan pengalaman positif bagi siswa. Siswa tetap termotivasi untuk terus berkarya dan memperbaiki hasil karya mereka, yang mengindikasikan efektivitas pembelajaran kolase dalam mengembangkan motivasi intrinsik siswa terhadap kegiatan kreatif. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi tentang self-determination theory, dimana kepuasan terhadap hasil karya dan keinginan untuk terus berkarya menunjukkan berkembangnya motivasi intrinsik yang merupakan faktor penting dalam pembelajaran kreatif yang berkelanjutan (Rahma & Akib, 2023).

Tantangan-tantangan yang dihadapi siswa dalam pembuatan kolase sebenarnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman berharga. Keterbatasan bahan dan alat mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, sementara kesulitan teknis mengajarkan mereka untuk mengembangkan keterampilan problem-solving. Variasi dalam proses perencanaan memungkinkan siswa untuk mengenal dan mengembangkan gaya belajar mereka sendiri, yang akan bermanfaat dalam berbagai aspek pembelajaran lainnya. Dengan demikian, tantangan-tantangan ini tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga peluang untuk pengembangan berbagai kemampuan siswa yang lebih komprehensif.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran seni kolase sebagai media pengembangan kreativitas siswa kelas 4 SDN Sambiroto 01 Semarang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Proses pembelajaran seni kolase dengan media biji-bijian menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mengembangkan kreativitas siswa. Pembelajaran yang terstruktur dengan tahapan perencanaan karya (85,7%), pemilihan bahan berdasarkan warna (78,6%), pelaksanaan dengan teknik rapi (71,4%), dan menunjukkan kesabaran (100%) menciptakan

kondisi pembelajaran yang optimal. Penggunaan media biji-bijian sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas 4 yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret, memberikan pengalaman sensori yang kaya dan mudah dimanipulasi. Metode pembelajaran yang mengintegrasikan demonstrasi, tanya jawab, dan praktik langsung berhasil mengembangkan tiga domain secara terintegrasi: kognitif, psikomotor, dan afektif.

Hasil kreasi siswa menunjukkan variasi tingkat kreativitas yang signifikan pada lima aspek utama kreativitas Torrance. Aspek kepekaan (sensitivity) menunjukkan hasil tertinggi dengan rata-rata skor 3,6 (kategori sangat baik), diikuti oleh aspek kelancaran (fluency) dan elaborasi (elaboration) dengan rata-rata 3,4 (kategori baik). Aspek keluwesan (flexibility) dan keaslian (originality) menunjukkan rata-rata skor 3,2 (kategori baik). Karya siswa menampilkan keberagaman pendekatan kreatif, mulai dari pendekatan naratif yang menempatkan burung dalam konteks lingkungan, penggunaan kontras warna dramatis, hingga pendekatan minimalis dengan fokus pada akurasi proporsi. Variasi ini mencerminkan perbedaan individual dalam pendekatan kreatif dan menunjukkan bahwa pembelajaran kolase efektif dalam memfasilitasi ekspresi kreativitas yang beragam.

Penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi siswa dalam proses pembuatan kolase. Pertama, keterbatasan variasi bahan dan alat yang tersedia, dimana siswa menginginkan variasi warna yang lebih beragam, bahan dekoratif tambahan, dan alat pewarnaan untuk memperkaya karya. Kedua, kesulitan teknis dalam berkarya, terutama dalam pembuatan bagian detail karena ukuran biji yang terlalu besar dan masalah kestabilan penempatan bahan. Ketiga, variasi dalam proses perencanaan dimana beberapa siswa melakukan perencanaan terstruktur sementara yang lain langsung mengerjakan tanpa sketsa. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, seluruh siswa menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap hasil karya dan minat berkelanjutan untuk mengulangi kegiatan serupa.

### **Implikasi**

Pembelajaran kolase biji-bijian terbukti efektif sebagai media pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar karena memberikan ruang eksplorasi yang luas, mengembangkan keterampilan motorik halus, dan memfasilitasi pembelajaran yang bermakna sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Untuk mengoptimalkan pembelajaran seni kolase di masa mendatang, perlu diperhatikan penyediaan variasi bahan yang lebih beragam,

bimbingan teknis yang lebih intensif untuk mengatasi kesulitan siswa, dan pengembangan strategi perencanaan yang terstruktur namun tetap memberikan kebebasan berekspresi.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran seni rupa di sekolah dasar yang tidak hanya fokus pada hasil akhir karya, tetapi lebih menekankan pada proses yang mengembangkan berbagai kompetensi siswa secara menyeluruh dan terpadu.

## REFERENSI

- Ali, Azriel, Farah, Mutiara, Reza, & Sokhivah. (2022). Pembelajaran Seni Rupa Pada Anak Tingkat SD/MI. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 3. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Andaryani, E. T., & Yanuarita, P. (2025). *Efektivitas Media Biji-Bijian dalam Karya Kolase untuk Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar*. 4(3), 160–169.
- Daniyarti, W. D., Mapata, M., Suyitno, S., Hermania, B., Krisantus Minggu, K., Joko, S., Tamsik, U., Aan, A., Siskha Putri, S., & RB Singgih, S. (n.d.). *Pendidikan Karakter Konsep, Model, Desain, dan Strategi Membentuk Kepribadian Anak*.
- Fatuchah, F. (2021). *Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*.
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.
- Marcelina, L., Desyandri, & Mayar, F. (2023). Teori Menempel Pada Seni Rupa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2753–2765. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1003>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Maula, L. H., & Nurashiah, I. (2022). Peningkatan kreativitas siswa melalui teknik kolase pada siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 877–883.
- Maulana, H., Mu'arif, A. D. A., Azzahra, A., Harnan, C. R., Jannah, M., Rifki, M. B. I., Wasiela, N., Lestari, R. P., & Nugraha, S. A. (2024). Penerapan Kreativitas Siswa melalui Kegiatan Kolase Biji Bijian di SDN Bejjong 1 Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(04), 1367–1375.
- Mawasti, F. B. (2021). Tantangan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Seni Budaya pada

Tingkat SMP dari Sudut Pandang Manajemen Pendidikan. *Pendidikan*, 4(1), 10–15.  
<http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>

Mayar, F. (2022). *Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini*. Deepublish.

Meilindya, Hera, T., & Riyoko, E. (2022). Hubungan Kemandirian Dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Kelas Iv Sd Negeri 35 Palembang. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(5), 1605. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8943>

Pramudya, A. P. L., & Wijayanti, O. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Seni Rupa Menumbuhkan Kreativitas Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Sokaraja Kulon, Banyumas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 639–652. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.571>

Rahma, S., & Akib, I. (2023). Peran Kompetensi Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(3), 1544–1554.

Ramadhan, S., Kusumawati, Y., & Aulia, R. (2024). *Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Penerbit K-Media.

Refanda, F. R., & Dzarna. (2023). Penerapan Metode Student Centered Learning pada Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah Kaliwates Jember. *Journal of Education Research*, 4(4), 2050–2057. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.427>

Salam, S. (2023). *Basis Pendidikan Seni Rupa*. Perpustakaan UNM.

Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. (1999). The concept of creativity: Prospects and paradigms. *Handbook of Creativity*, 1(3–15).

Torrance, E. P. (1966). Torrance tests of creative thinking. *Educational and Psychological Measurement*.

Widyaningrum, K. H., & Rahmanumeta, F. M. (2016). Pentingnya Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Menghadapi Kreativitas Siswa di Masa Depan. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 168–277.

Wijayanti, C. M. (2024). *Analisis Kemampuan Kreativitas dan Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran Melalui Media Loose Parts Pada Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).